

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan perusahaan tidak bisa lepas dari lingkungan mereka berada. Aktivitas perusahaan dapat menimbulkan dampak pada lingkungan hidup sehingga perusahaan diharapkan tidak hanya memikirkan perolehan laba usaha, tetapi juga mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam melaksanakan kegiatannya. Oleh karena itu, dalam menjalankan kegiatannya perusahaan perlu mengedepankan konsep *sustainability*. Menurut Budiarsi (2005) konsep ini merupakan suatu konsep yang memungkinkan semua kehidupan akan terus lestari, yang tentu saja juga bagi kehidupan perusahaan. Lestari disini bukan semata-mata hidup, tetapi hidup dengan baik dan bermanfaat bagi lingkungan dimana perusahaan ini berada.

Tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada *single bottom line* saja yaitu pada aspek keuangan, namun perusahaan harus memperhatikan pada *triple bottom line* juga yaitu aspek keuangan, sosial dan lingkungan. Terdapat beberapa teori yang mendukung perusahaan untuk melaporkan laporan pertanggungjawaban kepada publik, yaitu *legitimacy theory* dan *stakeholder theory*. *Legitimacy theory* menjelaskan bahwa organisasi secara kontinu akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapat legitimasi. Menurut Lindblom (1994) dalam Haniffa & Cooke (2005) bahwa teori

legitimasi kaitannya dengan kinerja sosial dan kinerja keuangan adalah apabila jika terjadi ketidaksielarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Sebagai contoh pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT. Arun membuat warga sekitar yang tinggal di daerah tersebut terkena dampaknya (*The Aceh Traffic*, 24 April 2012).

Kurangnya perhatian terhadap lingkungan dapat menyebabkan masalah yang serius. Padahal perusahaan yang mendirikan usahanya di sekitar tempat tinggal penduduk memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan norma dan aturan yang berlaku. Jika hal tersebut dilanggar, maka perusahaan dapat kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Kejadian seperti ini masuk ke dalam tanggung jawab sosial, dimana tanggung jawab sosial juga memiliki berbagai pengaruh pada kinerja perusahaan. Sebuah pandangan muncul bahwa tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan dapat berperan untuk kinerja finansial sebuah perusahaan. Pendekatan ini telah diuraikan sebagai '*enlightened shareholder approach*', menyatakan bahwa pembuat keputusan perusahaan harus mempertimbangkan berbagai hal mengenai sosial dan lingkungan jika mereka memaksimalkan keuntungan jangka panjang menurut Brine & Hackett (2006).

Perusahaan yang baik tidak hanya mencari keuntungan ekonomi saja. Melainkan juga harus memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat

terlihat dari kinerja keuangan dalam laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan salah satunya seperti ROA (*Return on Asset*) dapat menjadi perwakilan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas (ROA) juga merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan keefektifan manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dalam hal ini.

ROA dihitung dengan membandingkan laba operasi setelah pajak dengan total aset sehingga menunjukkan bahwa semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelola. Kemudian untuk tanggung jawab sosial itu sendiri merupakan cerminan dari kinerja sosial, yaitu kinerja lingkungan hidup perusahaan. Kinerja lingkungan di Indonesia diukur oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 2002 melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Namun perusahaan kerap mengabaikan kaitan antara lingkungan kegiatan industri yang berdampak dengan lingkungan sekitarnya. Padahal kaitan antara perusahaan maupun lingkungan sekitar bisa membawa dampak perubahan.

Perubahan tersebut dapat berdampak pada internal maupun eksternal

perusahaan. Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan yang baik akan mencitrakan perusahaan yang baik pula. Perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan yang baik berpotensi membina hubungan baik dan harmonis dengan masyarakat sekitarnya, dimana hal ini dapat berdampak pada berbagai kemudahan yang dapat diperoleh perusahaan terkait dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat.

Stakeholder theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. *Stakeholder* perusahaan pada dasarnya memiliki ekspektasi yang berbeda mengenai bagaimana perusahaan dioperasikan. Perusahaan akan berusaha untuk mencapai harapan *stakeholder* yang berkuasa dengan menyampaikan pengungkapan, termasuk aktivitas sosial dan lingkungan. Teori *stakeholder* menurut Indrawati (2012) mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*. Dalam hal ini, pengungkapan sosial harus dianggap sebagai wujud dialog antara manajemen dengan *stakeholder*.

Tidak hanya itu perusahaan seringkali pula mengabaikan biaya lingkungan yang terjadi dalam perusahaan. Dikarenakan mereka menganggap biaya-biaya yang terjadi hanya merupakan pendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan berkaitan langsung dengan proses produksi. Ikhsan (2008) berpendapat bahwa biaya

lingkungan yang terjadi dalam perusahaan merupakan salah satu biaya *overhead* pabrik yang sulit sekali untuk diidentifikasi secara langsung dikarenakan biaya-biaya tersebut seringkali tersembunyi dalam pusat biaya dan tidak ada bukti pencatatan ataupun pelaporan yang sangat jelas terkait dengan biaya-biaya lingkungan.

Ikhsan (2008) juga mengatakan bahwa biaya lingkungan itu sendiri adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan sedangkan Hansen & Mowen (2006) mengemukakan pula biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal, dimana biaya-biaya tersebut timbul karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin dapat terjadi.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2011) menemukan biaya sosial (*social cost*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Al Sharairi (2005), menemukan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif sedangkan penelitian Barnett & Salomon (2006) serta Babalola (2012) menemukan biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian mengenai hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi dilakukan oleh Titisari & Alviana (2014) juga Rakhiemah & Agustia (2009). Hasil penelitian dari Titisari & Alviana (2014) mengatakan bahwa *environmental performance* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *economic*

performance. Sedangkan Rakhiemah & Agustia (2009) menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan kinerja finansial perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial perusahaan dan mengenai tidak ada hubungan signifikan antara *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* terhadap kinerja finansial perusahaan.

Menindaklanjuti dari penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriani (2013) serta adanya perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini ingin menguji kembali dengan menggunakan sampel perusahaan BUMN. Perusahaan BUMN dipilih karena banyaknya sektor industri yang masuk ke dalam kategori tersebut seperti pertambangan dan lain sebagainya serta banyaknya perusahaan BUMN yang kegiatannya terkait dengan lingkungan. Sehingga peneliti mengambil judul analisis pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN.

1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa pentingnyasebuah perusahaan untuk tetap selalu memperhatikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar dan pada *triple bottom line* yaitu aspek keuangan, sosial, dan lingkungan. Serta perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan yang

baik berpotensi membina hubungan baik dan harmonis dengan masyarakat sekitarnya, dimana hal ini dapat berdampak pada berbagai kemudahan yang dapat diperoleh perusahaan terkait dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi topik pembahasan, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara PROPER dengan ROA pada perusahaan BUMN?
2. Apakah terdapat pengaruh antara biaya lingkungan dengan ROA pada perusahaan BUMN?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Adanya pengaruh analisis PROPER terhadap ROA pada perusahaan BUMN.
2. Adanya pengaruh biaya lingkungan terhadap ROA pada perusahaan BUMN.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Perusahaan selaku pelaku industri yang terkait.
2. Para *stakeholder* seperti masyarakat terutama yang tinggal di sekitar lingkungan perusahaan.
3. Para pemimpin perusahaan untuk lebih memperhatikan manajemen lingkungan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini penulis menggambarkan isi dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menjelaskan penelitian terdahulu bersama dengan persamaan serta perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan, dan menjelaskan pula teori-teori yang dijadikan dasar penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini penulis memberikan gambaran hasil dari data yang telah diolah juga dianalisis dan memberikan pemaparan serta pembahasan yang jelas dari hasil data tersebut.

BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup ini berisikan kesimpulan atas keseluruhan hasil yang telah diperoleh bersama dengan keterbatasan dan saran yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini.